

PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI KEGIATAN *LIFE SKILL* DI PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R)

(Studi Kasus di Kelompok Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit
Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menempuh Ujian Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah



Disusun Oleh :
YANDI ISMIYADI IRAWAN
NIM. 13030006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP)
SILIWANGI BANDUNG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI KEGIATAN *LIFE SKILL* DI
PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R)

Disusun Oleh :
YANDI ISMIYADI IRAWAN
NIM. 13030006

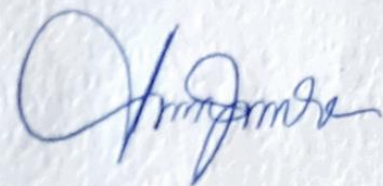
Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II



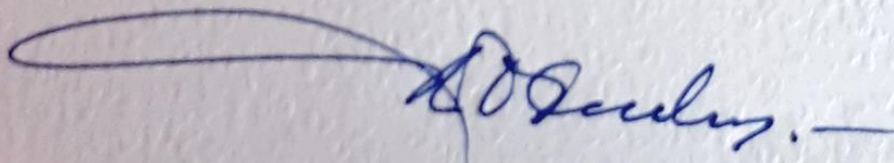
Drs.H.M. Kosim Sirojuddin, M.Pd
NIDN.0403054501



Novi Widiastuti, M.Pd
NIDN. 0424118701

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Luar Sekolah



Drs H.M. Kosim Sirodjuddin M.Pd
NIDN 0403054501

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan Life Skill Di Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Di Kelompok Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat* " ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/ sanksi yang di jatuhkan kepada saya apabila kemudian di temukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Cimahi, Juli 2017
Yang membuat pernyataan ,



Yandi Ismiyadi Irawan
Yandi Ismiyadi Irawan
NIM. 13030006

MOTO

“Do the best, be good, then you will be the best”

“Lakukan yang terbaik, bersikaplah yang baik maka kau akan menjadi orang yang terbaik ” dan jadikan hari esok lebih baik dari hari ini.

RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS PRIBADI

- | | | | |
|-----|----------------------|---|--|
| 1. | Nama Lengkap | : | Yandi Ismiyadi Irwan |
| 2. | NIM | : | 13030006 |
| 3. | Tempat Tanggal Lahir | : | Bandung, 27 Juli 1993 |
| 4. | Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| 5. | Agama | : | Islam |
| 6. | Status | : | Belum Menikah |
| 7. | Alamat | : | Kp. Tangan-tangan RT 02/RW 02 Desa
Bongas Kec. Cililin Kab. Bandung Barat |
| 8. | No HP | : | 0822-1775-2267 |
| 9. | Alamat Email | : | Yandi2793@gmail.com |
| 10. | Judul Skripsi | : | Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan
<i>Life Skill</i> di Pusat Informasi dan Konseling
Remaja (PIK-R) |

DATA KELUARGA

- | | | | |
|----|-----------|---|--------------------|
| 1. | Nama Ayah | : | Asep Rahwan |
| 2. | Nama Ibu | : | Sumyati |
| 3. | Adik | : | Syalfa Hauratunisa |

PENDIDIKAN

- | | | | |
|----|------------------|---|---------------------------------------|
| 1. | SD | : | SDN 2 Ranca Panggung |
| 2. | SMP | : | SMPN 1 Cililin |
| 3. | SMA | : | SMAN 1 Cililin |
| 4. | Perguruan Tinggi | : | STKIP Siliwangi Bandung angkatan 2013 |

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat dan karunia Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan *Life Skill* Di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Di Kelompok Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat”**

Skripsi ini di susun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pendidikan program S-1 Pendidikan Luar Sekolah di daerah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi Bandung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berusaha dengan sebaik-baiknya, akan tetapi penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan penulis, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat memberikan masukan kepada penulis agar dapat memperbaiki, membangun dan mengembangkan diri kearah yang lebih baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada:

1. Drs. H. Heris Hendriana, M.Pd, selaku Ketua STKIP Siliwangi Bandung yang telah memberikan dorongan, arahan, serta bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. H. M. Kosim Sirodjuddin, M.Pd, selaku Ketua Program Studi PLS STKIP Siliwangi Bandung dan juga selaku dosen pembimbing I yang selalu mendukung dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Novi Widiastuti M.Pd selaku Pembimbing II yang disela-sela rutinitasnya namun tetap meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, dorongan, saran dan arahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung yang telah memberikan bekal pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan.

5. Untuk kedua orangtua yang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran dalam membesarkan, mendidik dan membiayai serta memberikan dorongan dan do'a yang tulus kepada penulis.
6. Masyarakat dan Para Pengurus PIK-R Gesit RW 02 Desa Bongas yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Sahabat-sahabat jurusan Pendidikan Luar Sekolah (Angkatan 2013) yang penuh dengan keikhlasan membantu penulis.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah senantiasa penulis berharap semoga pengorbanan dan segala sesuatunya yang dengan tulus dan ikhlas telah diberikan dan penulis dapatkan akan selalu mendapat limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Amin.

Cimahi, agustus 2017

Yandi Ismiyadi Irawan
NIM. 13030006

PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI KEGIATAN *LIFE SKILL* DI PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R)

(Studi Kasus di Kelompok Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat)

Yandi Ismiyadi irawan
13030006

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana pemberdayaan remaja melalui kegiatan *life skills* di kelompok pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan *life skills* di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, mendeskripsikan faktor pendorong kegiatan *life skills* yang dilaksanakan, mendeskripsikan faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan *life skills* yang dilaksanakan, dan untuk mendeskripsikan dampak dan hasil dari pelaksanaan kegiatan *life skills* yang dilaksanakan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari pengurus PIK-Remaja Gesit sebanyak 8 orang, Pembina sebanyak 1 orang dan anggota sebanyak 32 orang sedangkan yang menjadi sampel 10 orang anggota. Hasil temuan berupa 1. Kegiatan sosialisasi program program Genre kesetiap RW yang dilaksanakan 2 bulan sekali, 2. Kegiatan pertemuan anggota yang rutin diadakan 2 kali dalam satu bulan dalam pertemuan tersebut dilaksanakan kegiatan KIE dimana anggota diberi materi program genre selain itu pada pertemuan anggota dilaksanakan juga kegiatan *life skills*. Dalam hal ini kegiatan- kegiatan lebih ditekankan pada kegiatan *life Skills* yang meliputi ; *personal skills*, *aspek tinkering skills*, *aspek social skills* dan *aspek vocational skill*.

Kesimpulan model pendidikan *life skills* bagi remaja PIK- Remaja Gesit Desa Bongas kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah melalui aspek *personal skill*, *thinking skill*, *social skill* dan *vocasional skill*. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan *life skills* adalah faktor finansial atau pendanaan yang merupakan faktor yang paling utama, sarana dan prasarana belum maksimal.

Kata Kunci: *Life Skills*, *Pemberdayaan Remaja*, *Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

MOTO

RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR..... 1

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR..... vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang1

B. Identifikasi Masalah.....2

C. Rumusan Masalah.....3

D. Tujuan Penelitian3

E. Pertanyaan Penelitian3

F. Manfaat Penelitian4

1. Manfaat Teoretis.....4

2. Manfaat Praktis.....4

G. Sistematika Penulisan5

BAB II LANDASAN TEORI..... 6

A. Konsep Pemberdayaan6

B. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)8

C. Konsep Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)16

D. Konsep Pendidikan Luar Sekolah.....18

BAB III METODELOGI PENELITIAN 25

A. Metode Penelitian25

B. Teknik dan Pengumpulan Data25

C. Subyek Penelitian.....28

D. Prosedur Pengumpulan data	29
E. Teknik Analisis Data	30
F. Prosedur Penelitian	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Implementasi Kegiatan Life Skills di PIK-Remaja Gesit	44
C. Faktor-Faktor Yang Menjadi Pendukung Kegiatan Life Skills di PIK-Remaja Gesit	48
D. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penghambat Kegiatan Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan Life Skills di PIK Remaja Gesit	49
E. Dampak Dari Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan Life Skills di PIK Remaja Gesit	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Daftar Pengurus Pik-R Gesit Periode 2017-2018.....	34
Tabel 4.2	Daftar Sarana Prasarana.....	43
Tabel 4.3	Data Bakat Dan Minat Anggota Pik Remaja Gesit.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Terinci Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>).....	11
Gambar 3.1	Hubungan Fungsional Antara komponen-Komponen Pendidikan Sekolah	20
Gambar 4.1	Kegiatan Penyuluhan di RW 10.....	36
Gambar 4.2	Kegiatan Penyuluhan di RW 05.....	36
Gambar 4.3	Kegiatan Penyuluhan di RW 03.....	37
Gambar 4.4	Kegiatan Pemberian Materi Genre Oleh Pengurus.....	38
Gambar 4.5	Kegiatan Pemberian Materi Kespro Oleh Pengurus.....	38
Gambar 4.6	Kegiatan Diskusi.....	39
Gambar 4.7	Kegiatan Pengembangan Bakat (Futsal).....	40
Gambar 4.8	Kegiatan Pengembangan Bakat (Band).....	40
Gambar 4.9	Kegiatan Pengembangan Bakat (Teater)	41
Gambar 4.10	Kegiatan Pengembangan Bakat (Teater) Tingkat Provinsi.....	41
Gambar 4.11	Foto Kegiatan Wirausaha (Budidaya Ikan Air Tawar).....	42
Gambar 4.12	Foto Kegiatan Wirausaha (Budidaya Ikan Air Tawar).....	43
Gambar 4.13	Foto Kegiatan <i>Outbond</i>	46
Gambar 4.14	Foto Kegiatan Makan Bersama.....	46
Gambar 4.15	Foto Wawancara dengan M. Iqbal Anggota PIK Remaja Gesit.	51
Gambar 4.16	Foto Wawancara dengan Ibu Ai Rinjani Pembina PIK Remaja Gesit.....	52
Gambar 4.17	Foto Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Asep R.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

A. LAMPIRAN PENELITIAN

1. Kisi-kisi Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Data penelitian lainnya

B. LAMPIRAN ADMINISTRASI

1. Surat Penelitian
2. SK Pembimbing
3. Kartu Bimbingan

C. LAMPIRAN DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak - kanak menuju masa dewasa. Masa ini merupakan masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67 persen diantaranya adalah remaja. Melihat jumlah remaja yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual. (*Policy brief* Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011).

Namun kualitas generasi muda zaman sekarang khususnya kalangan remaja dapat dikatakan masih sangat memprihatinkan yang bisa dilihat dari semakin maraknya remaja yang terjerumus pergaulan bebas seperti narkoba, Seks bebas, berandalan bermotor, dan lain-lain. Direktur Narkoba Polda Jawa Barat Asep Jaenal Tahun 2015 ada 2.692 kasus, sedangkan 2016 3.394 kasus. Dengan demikian ada kenaikan sekitar 26,07 persen. Kasus dominan masih jenis ganja dan sabu (Pikiran Rakyat, 30 Desember 2016).

Melihat data serta permasalahan tersebut, baik pemerintah, lembaga swasta maupun kelompok masyarakat telah banyak upaya pemecahan yang dilakukan, diantaranya dengan program pengentasan kemiskinan, Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP), Jaring Pengaman Sosial (JPS), dan program pendidikan kecakapan hidup (*Life skills*).

Untuk itu maka Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui Program Generasi Berencana (GENRE) yang ditujukan bagi remaja melalui wadah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan keluarga yang memiliki remaja melalui wadah Bina Keluarga Remaja (BKR). (BKKBN,2010: 7)

Pusat Informasi dan Konseling-R/M adalah salah satu wadah yang dikembangkan dalam program GENRE, yang dikelola dari, oleh dan untuk Remaja/Mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), delapan fungsi keluarga, norma keluarga kecil bahagia sejahtera, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (*life skills*) dan Gender. (BKKBN,2010 : 7)

Salah satunya adalah kelompok Pusat Informasi dan Konseling Remaja Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, yang menyelenggarakan program GENRE bagi anggotanya dimana para anggotanya diberdayakan melalui kegiatan-kegiatan *life skills*.

Pendidikan *life skills* yang berada di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dikemas dengan cara yang menarik sesuai dengan minat para remaja Pendidikan *life skills* disana menekankan pada beberapa aspek dari pendidikan *life skills* itu sendiri yakni meliputi aspek personal skill, thinking skill, sosial skill, dan vokasional skill.

Dengan diberdayakannya anggota melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), diharapkan para anggota PIK-R memiliki bekal dasar agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupan berkeluarga dimasa yang akan datang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan *Life Skills* di Pusat Informasi dan Konseling Remaja Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Banyaknya remaja yang terjerumus pergaulan bebas karena tidak memiliki keterampilan dan kurangnya pendidikan.
2. Masih sedikitnya lembaga atau organisasi masyarakat yang memberikan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terutama kepada remaja.
3. Kurangnya pengetahuan remaja tentang cara mengembangkan bakat dan potensi dirinya.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam memberdayakan remaja melalui kegiatan *life skills* di Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan *life skills* di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong kegiatan *life skills* yang dilaksanakan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan *life skills* yang dilaksanakan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?
4. Mendeskripsikan dampak dan hasil dari pelaksanaan kegiatan *life skills* yang dilaksanakan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan *life skills* di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
2. faktor Apa saja yang menjadi pendorong kegiatan *life skills* yang dilaksanakan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?
3. faktor Apa saja yang menjadi penghambat kegiatan *life skills* yang dilaksanakan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?

4. Bagaimana dampak dan hasil dari pelaksanaan kegiatan *life skills* yang dilaksanakan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk memberikan sumbangan terhadap khasanah keilmuan pemberdayaan masyarakat melalui program *life skills* di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).
- b. Memberikan kontribusi atau sumbangan pada akademisi jurusan pendidikan luar sekolah tentang pemberdayaan dan kegiatan *life skills* di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).

2. Manfaat Praktis

- a. sebagai bahan informasi dan masukan dalam melakukan pengkajian lebih lanjut yang berhubungan dengan pemberdayaan remaja dan juga bagaimana upaya Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam memberdayakan remaja melalui kegiatan *life skills*.
- b. Sebagai bahan kajian antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya dengan aspek yang sama dengan bahan kajian yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagaimana sistematika penulisan, bagian utama terdiri dari lima bab, yaitu : Dimulai dengan Bab I Berisi Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Kemudian Bab II Berisi Landasan Teoritis yang meliputi: Konsep PLS, Pemberdayaan, kecakapan hidup (*Life skills*), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Lalu Bab III Berisi Metodologi Penelitian yang membahas pendekatan penelitian, sampel dan populasi, teknik dan instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik pengolahan analisis data. Kemudian Bab IV berisi : analisis data dan penyajian hasil penelitian dan Bab V berisi : kesimpulan dan saran akan membahas tentang kesimpulan dan saran terhadap penelitian sehubungan dengan permasalahan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Ife (1995 : 49), pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Menurut Parsons (1994 : 49), pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Secara lebih rinci Slamet (2003 : 49), menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu di sini mengandung makna : berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak inisiatif.

2. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan memiliki makna kesetaraan, adil, dan demokratis tanpa adanya tekanan atau dominasi suatu komunitas atau masyarakat. Perbedaan karakter dan kemampuan individu adalah suatu keniscayaan. Namun setiap individu memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Realitas kesetaraan dan perbedaan individu ini menjadi prinsip dalam melakukan pemberdayaan. Prinsip-prinsip pemberdayaan menurut Oos M. Anwas (2014 : 58) adalah sebagai berikut :

- a. Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan.

- b. Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi klien/sasaran.
- c. Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- d. Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan-kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat.
- e. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu, sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahapan ini dilakukan secara logis dari yang sifatnya sederhana menuju yang kompleks.
- f. Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahan, dan berkesinambungan.
- g. Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari salah satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.
- h. Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendorong kualitas kehidupan keluarga dan pengentasan kemiskinan.
- i. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar, belajar sepanjang hayat (*lifelong learning/ education*) .
- j. Pemberdayaan perlu memperhatikan adanya keragaman budaya.
- k. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya.
- l. Klien/sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian.
- m. Agen pemberdayaan atau petugas yang melaksanakan pemberdayaan perlu memiliki kemampuan (kompetensi) yang cukup, dinamis, fleksibel dalam bertindak, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat.
- n. Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat, mulai dari unsur pemerintah, tokoh, guru, kader, ulama, pengusaha, LSM, relawan, dan anggota masyarakat lainnya.

B. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan yakni untuk menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. (Fuad Ihsan : 2008 : 1-2)

Menurut Undang-Undang *SISDIKNAS* Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar menjadikan peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat. ataupun dimaksudkan agar peserta didik mendapat ilmu pengetahuan dan keterampilan saja. Namun dapat dikatakan juga sebagai usaha untuk mewujudkan keingintahuan atau kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

2. Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama. Menurut Brolin (1989) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.* (Anwar, 2015 : 20).

Sedangkan menurut WHO (1997) dalam buku yang diterbitkan oleh Depdiknas yang berjudul *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal* tahun 2004 hal 6, memberikan pengertian bahwa *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

Sementara itu dalam buku yang diterbitkan oleh Depdiknas yang berjudul *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, tahun 2002, halaman 8, menafsirkan *life skills* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Sejalan dengan hal itu Anwar dalam bukunya yang berjudul *pendidikan kecakapan hidup (life Skills Education)* memberikan penjelasan bahwa Kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress. (Anwar,2015 : 45)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk untuk membantu individu atau peserta didik untuk belajar bekerjasama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna dimasa yang akan datang. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *life skills* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life skills* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

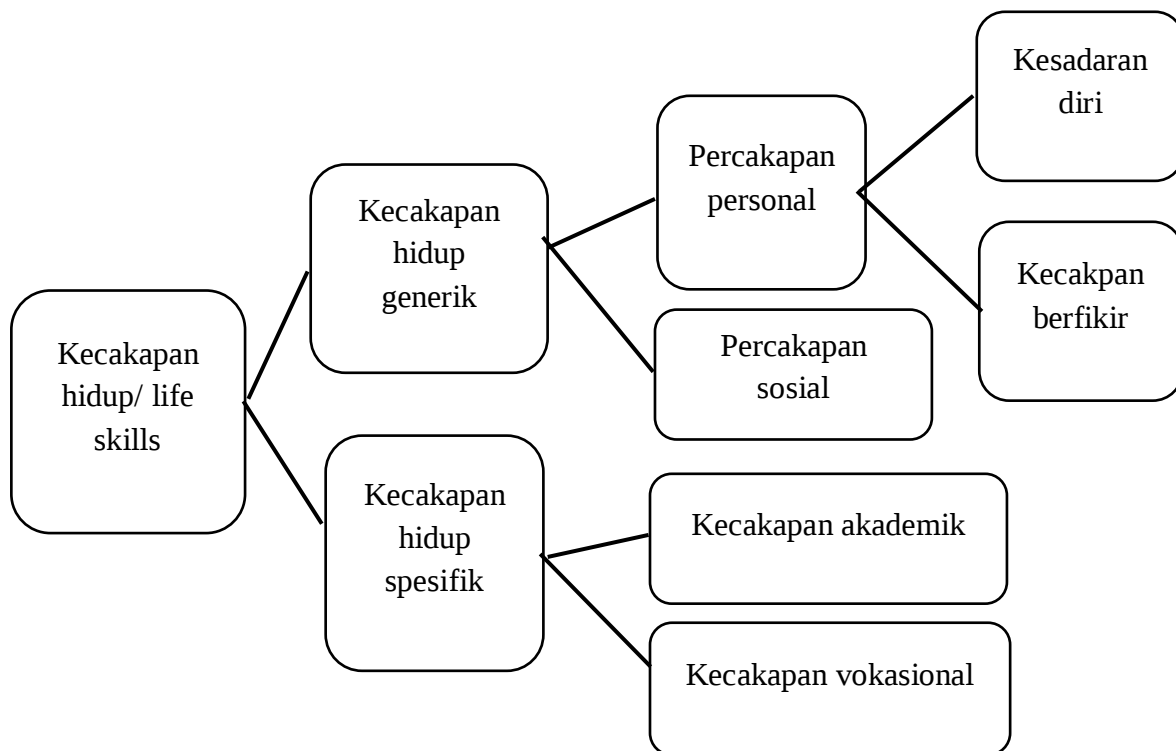
3. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan masyarakat, kehidupan perusahaan, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan yang lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan, dan perubahan selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya. (Selamet PH,2002 : 545)

UU SPN telah mengamanatkan pendidikan kecakapan hidup, sebagai bagian yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi: *“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”*. (Selamet PH,2002 : 545)

4. Jenis-jenis Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu: kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Jenis kecakapan hidup di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema kecakapan hidup berikut:



Gambar 2.1 Skema Terinci Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Kecakapan hidup yang bersifat generik yang mencakup:

- a. Kecakapan personal (personal skill), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*). Menurut depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang kecakapan hidup/life skills kecakapan hidup generik kecakapan personal kesadaran diri kecakapan berfikir kecakapan sosial kecakapan hidup spesifik kecakapan akademik kecakapan vokasional diimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesaadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial,

serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologik. (depdiknas,2002 : 10)

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. (Joko Sutrisno, 2004 : 8). Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. (Hidayanto, 2003 : 30)

b. Kecakapan Sosial (*Social Skills*) mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. (Anwar, 2015 : 30)

c. Kecakapan Hidup Spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup :

1) Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. (Anwar, 2015: 30).

2) Kecakapan Vokasional (*Vocational skill*).

Kecakapan Vokasional (*vocational Skills/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*). (Anwar, 2015 : 31).

Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni, pekerjaan di bidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. (Joko sutrisno, 2003 : 8)

Slamet PH (2002 : 522) membagi *life skills* menjadi dua bagian yaitu: kecakapan dasar dan kecakapan instrumentasi. Slamet selanjutnya membagi kecakapan dasar atas delapan kelompok, yaitu: (a) kecakapan belajar terus menerus; (b) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung; (c) kecakapan berkomunikasi: lisan, tergambar, dan mendengar; (d) kecakapan berfikir; (e) kecakapan qolbu: iman (spiritual), rasa dan emosi; (f) kecakapan mengelola kesehatan; (g) kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya mencapainya; (h) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Sedangkan Anwar (2015 : 54) mengelompokkan kecakapan hidup mencakup : pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress

Berdasarkan jenis-jenis kecakapan hidup di atas, pada dasarnya diantara penjelasan para ahli yang satu dengan yang lainnya pada dasarnya mempunyai

kesamaan, sehingga beberapa jenis kecakapan hidup sudah termasuk dalam satu kecakapan. Pembagian kecakapan hidup oleh depdiknas dianggap sudah mewakili dari beberapa pembagian para ahli, yang menyatakan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) ada empat aspek yakni kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

5. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran

Konsep dasar dari pendidikan life skills tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional dan bagaimana upaya untuk mencapai tujuan tersebut yang secara normatif tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2 yang berbunyi bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah bertugas dan berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu: (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk berbangsa, dan (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi (Selamet PH, 2002 : 547)

Konsep *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup untuk bekerja atau dalam kajian pengembangan kurikulum isu tersebut dibahas dalam pendekatan *studies of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions activities*. Dalam pendekatan kurikulum tersebut, pengembangan *life skills* harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut:

- a. Kemampuan (*life skills*) apa yang relevan dipelajari anak di sekolah, atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus kuasaisetelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu.

- b. Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi anak bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut.
- c. Kegiatan dan pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dilakukan dan kemampuan-kemampuan apa yang perlu dikuasainya.
- d. Fasilitas, alat, dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut.
- e. Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga anak-anak mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Konsep *life skills* menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang berbasis masyarakat. Dan dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know or learning to learn* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan), *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri), dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain). (Anwar, 2015 : 5)

Ada beberapa ciri dari pembelajaran pendidikan kecakapan hidup menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yaitu sebagai berikut::

- 1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
- 2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
- 3) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar usaha mandiri dan usaha bersama.
- 4) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial serta kewirausahaan.
- 5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, hingga menghasilkan produk bermutu.
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli.
- 7) Terjadi proses penilaian kompetensi.
- 8) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, life skill dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan vokasional skills yang intinya terletak pada penguasaan keterampilan secara khusus (spesifik). Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa life skills dalam konteks kepemilikan keterampilan secara khusus sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program life skill dalam pemaknaan program pendidikan nonformal diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya. (Anwar,2015 : 21)

C. Konsep Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

1. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah *adolescence* ini memiliki arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (Septiawan SK, 2002 : 103) Masa remaja itu merupakan masa transisi, baik biologis, psikologis, sosial maupun ekonomis. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan kegoncangan. Perkembangan selama masa remaja menyangkut serangkaian proses, ada yang panjang ada yang pendek, ada yang lancar dan ada pula yang tersendat-sendat. Ada sementara remaja yang lebih awal matang, ada pula yang lebih lambat.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk usia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Remaja adalah penduduk usia 10-24 tahun dan belum menikah. Jadi yang dimaksud remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan perubahan-perubahan perkembangan baik fisik maupun psikis yang berlangsung antara 10 tahun dan berakhir pada usia 24 tahun.

2. Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Sebagai salah satu bentuk Pendidikan Luar Sekolah

Menurut BKKBN (2011:6) Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja merupakan salah satu contoh bentuk Pendidikan Orang Dewasa atau Andragogi yang bisa kita lihat dari persamaan ciri-ciri kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dengan Pendidikan Luar Sekolah antara lain dapat dilihat dari :

a. Tujuan

jangka pendek dan khusus bertujuan memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang kurang menekankan pentingnya ijazah, hasil belajar, berijazah atau tidak dapat diterapkan langsung dalam kehidupan dilingkungan pekerjaan atau masyarakat.

b. Waktu

Relative singkat jarang lebih dari satu tahun lama penyelenggaraan program tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik, menggunakan waktu tidak terus menerus.

c. Isi Program

Kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik, mengutamakan aplikasi

d. Proses Pembelajaran

Dipusatkan dilingkungan masyarakat dan lembaga kegiatan belajar dapat dilakukan diberbagai lingkungan. Struktur program yang luas, jenis urutan program kegiatan belajar bervariasi. Berpusat pada peserta didik kegiatan pembelajaran dapat menggunakan sumber belajar lebih menekankan kegiatan belajar dibandingkan mengajar. Penghematan sumber yang tersedia dan memanfaatkan tenaga, sarana yang terdapat di masyarakat

e. Pengendalian

Dilakukan oleh pelaksana program peserta didik pengendalian tidak terpusat, koordinasi dilakukan antara lembaga terkait. Pendekatan demokratis, hubungan pendidik dan peserta didik sejajar atas kefungsian.

D. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah menurut The Sout East Asian Ministry of Education Organization (SEAMEO, 1971) adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luar yang di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengalaman, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidupnya.

UUD no 20 tahun 2003 BAB VI bagian kelima Pasal 26 “ Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka menunjang pendidikan sepanjang hayat”.

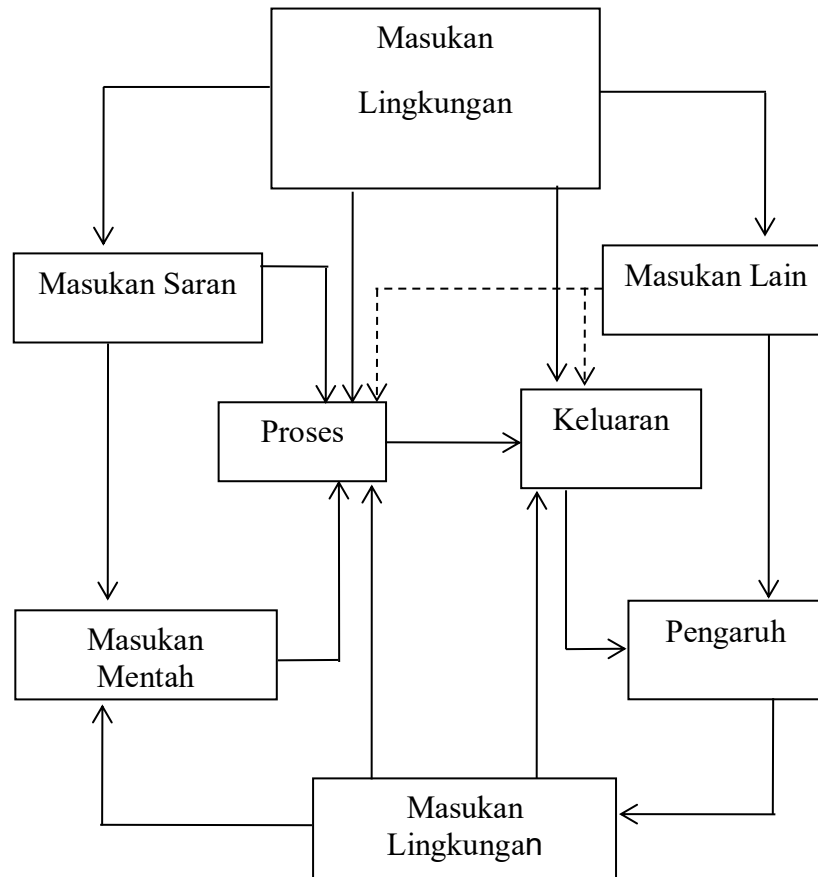
Adapun menurut Sudjana, pengertian Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sebagai berikut Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan belajar membelajarkan, diselenggarakan luar jalur pendidikan sekolah dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi diri berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, lembaga, bangsa, dan negara.

2. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah bertujuan: (a) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya; (b) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, berkerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (c) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Pendidikan Luar Sekolah terdiri dari beberapa azas-azas, diantaranya: (a) Azas inovasi: bahwa PLS dapat menyebarkan dan mampu mendorong timbulnya pembaharuan dan perubahan dengan penemuan- penemuan baru; (b) azas pendidikan sepanjang hayat: bahwa pendidikan dilakukan dari sejak lahir sampai akhir hayat demi untuk meningkatkan kualitas hidupnya; (c) Azas kebutuhan: bahwa PLS berorientasi kebutuhan yang bersumber dari warga belajar, masyarakat, dan lembaga; (d) Azas relevansi dengan Pengembangan Masyarakat: PLS didasari atas tuntutan pengembangan masyarakat. Program PLS berfungsi untuk anggapan sumber daya masyarakat dalam laju pengembangan masyarakat; (e) Azas wawasan masa depan: bahwa PLS membelajarkan peserta didik agar mereka memiliki atau mengembangkan nilai- nilai, sikap pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan individu, masyarakat, lembaga, dan pembangunan bangsa menuju masa depan yang lebih baik; (f) azas penentuan dan perumusan tujuan: bahwa dalam perencanaan dan pengembangan PLS, langkah pertama adalah penentuan dan perumusan tujuan pendidikan untuk berbagai tingkat usia anggota masyarakat.

Menurut Sudjana (2001 34-38) aspek-aspek yang diteliti dan berhubungan fungsional antara komponen-komponen beserta penjelasannya tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini :



Gambar 3.1 Hubungan Fungsional Antara komponen-Komponen Pendidikan Sekolah (D.Sudjana, 2004:34)

Berdasarkan gambaran mengenai hubungan antara komponen-komponen pendidikan luar sekolah diatas, lebih lanjut Djuju Sudjana (2001 : 34) memberikan penjelasan mengenai setiap komponen tersebut sebagai berikut :

Masukan Sarana (*Instrumental input*) meliputi : keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar yang dimaksud kedalam masukan ini adalah tujuan belajar, kurikulum, pendidikan (tutor / fasilitator), tenaga pendidik lainnya, sumber belajar, media, biaya dan pengolahan program.

Masukan Mentah (*raw input*), yaitu peserta didik (warga didik) dengan karakteristik yang dimilikinya termasuk dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal yang meliputi struktur kognitif, pengalaman sikap, minat, kemampuan dan lain sebagainya, Serta ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor eksternal seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi pendidikan, status sosial, biaya dan sarana belajar, serta cara dan kebiasaan hidup.

Masukan Lingkungan (*environmental input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan akan sangat berpengaruh sekali terhadap penyelenggaraan pendidikan luar sekolah sehingga upaya untuk memahami situasi dan kondisi di tempat penyelenggaraan pendidikan luar sekolah mutlak diperlukan, Hal ini erat kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan sesuai tempat belajar membelajarkan dalam pendidikan luar sekolah.

Proses yang terjadi pada pendidikan luar sekolah menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah yaitu peserta didik. Proses kegiatan ini terdiri dari kegiatan belajar membelajarkan, bimbingan dan penyuluhan serta evaluasi terhadap kegiatan proses belajar ini dilakukan secara mandiri dan kelompok.

Keluaran (*input*) yaitu kualitas lulusan yang dapat disertai dengan perubahan tingkah laku yang didapat melalui proses belajar mengajar, Perubahan tingkah laku ini meliputi ranah kognitif, efektif dan psikomotorik yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka butuhkan.

Masukan Lain (*other input*) yaitu daya dukung yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain ini meliputi : dana dan modal, lapangan / usaha kerja, informasi, alat dan fasilitas, pemasaran, paguyuban warga belajar, latihan lanjutan, bantuan eksternal dan lain sebagainya.

Pengaruh (*impact*) yaitu menyangkut hasil yang dicapai oleh peserta didik lulusan, pengaruh ini meliputi : perubahan taraf hidup yang ditandai oleh pekerjaan atau berwira usaha.

3. Teori Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah

Proses pembelajaran merupakan interaksi antar warga belajar dengan sumber belajar, sehingga adanya timbal balik antar kedua pihak yang berperan didalam satu kerangka berfikir yang telah disepakati bersama. Sebagai hasil dari interaksi tersebut, individu mengalami banyak perubahan dalam segala hal. Sejalan dengan hal tersebut, Sudjana (1993 : 43-46) mengemukakan tentang teori pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

Pertama, teori koneksionisme yang menyatakan bahwa kegiatan belajar akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila memenuhi hukum di bawah ini, yaitu :

- a. Hukum kesiapan kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila warga belajar telah memiliki kesiapan belajar. Kesiapan belajar ini sangatlah penting karena akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh warga belajar.
- b. Hukum latihan, materi yang disampaikan dalam proses belajar akan lebih baik dan lebih kuat apabila ada proses pengulangan.
- c. Hukum efek warga belajar akan belajar apabila menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bila diberikan itu tidak berguna, maka warga belajar cenderung untuk membentuknya.

Kedua, teori conditioning yang hampir sejalan dengan teori diatas, teori ini menyatakan bahwa kegiatan belajar seseorang akan terjadi setelah adanya pengkondisian. Pengkondisian yang dimaksud adalah bentuk rangsangan terhadap individu.

Ketiga teori Gestal yang menyatakan bahwa seseorang individu tidak menangkap bagian-bagian dari suatu gejala, yang menerimanya secara keseluruhan. Menurut teori ini belajar adalah wawasan. belajar terjadi apabila diperoleh

pemahaman, dimana pemahaman tersebut timbul secara tiba-tiba bila individu dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi pembentukan.

Dalam teori belajar lebih diarahkan memberi kesempatan kepada warga belajar untuk melakukan sesuatu yang akan diperoleh pengertian dan menekankan kepada warga belajar melalui pengalaman.

4. Pendidikan Kecakapan hidup dalam Pandangan Pendidikan Luar Sekolah

Data Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa kurang 20% dari semua murid yang sama-sama masuk kelas 1 SD tidak semua terus melanjutkan ke perguruan tinggi jalur akademik. Bahkan bila dilihat dari angka partisipasi pendidikan tinggi, hanya 11,6% dari penduduk usia 19-24 tahun yang bersekolah di perguruan tinggi. Selebihnya 88,4% sudah terlebih dahulu keluar dari sekolah.

Dari data tersebut, umumnya mereka (warga belajar) ternyata lebih memerlukan kecakapan hidup (*life skills*) untuk bisa berusaha dan bekerja dibandingkan dengan kemampuan akademis. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan diperlukan dua strategi, yaitu peningkatan kualitas pendidikan berorientasi keterampilan hidup (*Broad Based Education*) dan peningkatan kualitas pendidikan berorientasi akademis (*High Based Education*).

Dalam upaya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan melalui pendidikan luar sekolah yang berorientasi kecakapan hidup, ada beberapa program strategis yang dapat dilakukan yakni pada Program Kesenjangan Plus Keterampilan, yaitu dengan pendekatan *broad based education*, maksudnya memberikan bekal kecakapan sebagai antisipasi agar dapat dimanfaatkan oleh lulusan Paket A/B/C yang tidak melanjutkan pendidikannya untuk memasuki dunia kerja.

Pada kategori pengenalan wawasan kerja/bisnis, warga belajar diharapkan mengenal pola dunia kerja/bisnis. Sedangkan pada kategori pembekalan kecakapan hidup, warga belajar diharapkan dapat mulai mengikuti kegiatan praktek keterampilan pada pusat-pusat kerja yang telah mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga. Di samping itu, warga belajar diharapkan mampu menyelesaikan satu paket program secara utuh sampai pada tingkat kemahiran tertentu.

Program kecakapan hidup adalah program yang bermaksud untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan fungsional praktis untuk bekerja dan usaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Program kecakapan hidup memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan dan keterampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri (Broling, 1989). Berdasarkan lingkupnya program kecakapan hidup mencakup: kecakapan kerja (*occupational skill*), kecakapan pribadi dan sosial (*personal/social skill*), serta kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*).

Program pendidikan kecakapan hidup dirancang untuk membimbing, melatih dan membelajarkan seseorang sebagai bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada. Pendidikan kecakapan hidup berpegang pada prinsip belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melaksanakan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dengan orang lain (*learning to live together*).

Pelaksanaan kecakapan hidup yang diselenggarakan di sekolah dan luar sekolah memiliki perbedaan konseptual. Persyaratan mendasar penetapan jenis kecakapan hidup pada jalur pendidikan luar sekolah meliputi; 1) kecakapan hidup dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan/atau kelompok sasaran; 2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat, misalnya dengan sektor daya alam, ekonomi, pariwisata dan sosial budaya; 3) dapat dikembangkan secara nyata sebagai dasar penguatan sektor usaha kecil atau industri rumah tangga; 4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk berusaha dan bekerja, sehingga tidak terlalu teoritik namun lebih bersifat aplikatif dan operasional; 5) jenis keterampilan ditetapkan oleh pengelola program bersama-sama dengan warga belajar. Mitra kerja terkait, tokoh masyarakat, dan lainnya yang berhubungan dengan program kecakapan hidup.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengurus PIK-R melaksanakan tugasnya yaitu melaksanakan kegiatan (*Life Skills*) bagi anggota PIK-R. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Menurut Lenny (2013:46) mengartikan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dan penelitian deskripsi ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Lenny (2013:89) dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori, penelitian kualitatif yang bersifat holistic, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks social secara lebih luas dan mendalam.

Pendekatan deskriptif yang dilakukan berjenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah untuk memberikan gambaran khas dari kasus ataupun status dari individu ataupun dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Lenny, 2013:48).

B. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diambil adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi

1. Observasi

Menurut Usman, Husaini (2009:52) menyatakan bahwa observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dikontrol keandalan (realibilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun manusia mempunyai sifat pelupa untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan catatan-catatan (*check-list*); alat-alat elektronik seperti tustel, video, tape recorder, dan sebagainya. Lebih banyak melibatkan pengamat memutuskan perhatian pada data-data yang relevan, mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat menambah bahan observasi tentang objek yang diamati.

Petunjuk-petunjuk untuk mengadakan observasi. Beberapa petunjuk untuk mengadakan observasi adalah pelajari dulu apa observasi itu, pelajari tujuan penelitian, buat cara mencatat yang sistematis, batasi tingkat kategori yang dipakai, lakukan observasi secara cermat dan kritis, catat masing-masing gejala secara terpisah menurut kategorinya, periksa alat bantu, waktu yang tersedia, hubungan dengan pihak yang diobservasi (*observer*) intensitas dan ekstensi partisipasi. Jenis-jenis teknik observasi adalah: 1) partisipasi lawannya nonpartisipasi. 2) sistematis lawannya nonsistematis. 3) eksperimental lawannya non eksperimental.

Alat bantu yang di gunakan observasi, antara lain daftar riwayat kelakuan (*anecdotal record*), catatan berkala, daftar catatan (*check-list*), rating scale, yaitu pencatatan gejala menurut tingkatnya, alat-alat optic serta elektronik. Kesepatan-

kesesatan yang sering terjadi selama melaksanakan observasi dapat berbentuk halo effects, yaitu jika observer dalam melakukan observasi telah terpengaruh atas hal-hal yang baik dari observasi; generosity effects, yaitu jika observasi dalam keadaan tertentu cenderung untuk memberikan penilaian yang menguntungkan; carryover effects, yaitu jika observer tidak mampu memisahkan gejala yang satu dengan gejala lainnya.

2. Wawancara

Menurut Usman Husaini (2009:55), menyatakan bahwa wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari tengah pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya. Beberapa petunjuk yang harus diperhatikan dalam mengadakan wawancara adalah sebagai berikut. a) Interviewer harus mengenalkan dirinya kepada interviewee, baik secara langsung maupun tidak langsung serta menyampaikan maksud penelitian untuk kemajuan ilmu dan kepentingan bersama, serta sekaligus meminta kesediaan kapan waktu wawancara boleh dimulai. b) Interviewer harus menciptakan hubungan yang baik dengan interviewee dengan cara saling menghormati, kerja sama, mempercayai, memberi dan menerima. c) Ciptakan suasana santai dan tidak tergesa-gesa dalam mengajukan pertanyaan. d) Interviewer hendaklah menjadi pendengar yang baik dan tidak memotong ataupun tidak menggiring interviewee kepada jawaban yang diharapkan. e) Interviewer harus terampil dalam bertanya. Agar terampil, maka harus mempertimbangkan hal-hal berikut. adakanlan pembicaraan pembukaan, gaya bicara jangan berbelit-belit, aturlah nada suara agar tidak membosankan, sikap bertanya jangan seperti menghakimi atau menggurui, mengadakan parafrase, mengadakan prodding, yaitu penggalan yang lebih dalam, mencatat, dan menilai jawaban, aturlah waktu bertanya, jangan lupa buatlah pedoman sebagai bimbingan untuk mengajukan pertanyaan.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mempelajari atau membaca gambar-gambar atau foto-foto yang dapat memperlihatkan kondisi yang sebenarnya dari objek penelitian. Menurut Lenny (2013:126) mengatakan bahwa studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan dengan subyek penelitian, namun melalui dokumen. Notulen rapat dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan kusus dalam laporan pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

4. Instrumen yang digunakan

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana kedudukan peneliti yaitu sebagai instrumen utama dalam penelitian, hal ini sesuai dengan yang dilakukan Nasution (1999) dan Eva (2009:86) yang mengungkapkan bahwa peneliti adalah “*Key Instrumen*” atau alat peneliti utama, dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan. Ia tidak menggunakan alat-alat seperti tes atau angket yang lazim digunakan pada peneliti kuantitatif. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia. Membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden.

Instrumen yang digunakan peneliti yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang mendukung dalam penelitian.

C. Subyek Penelitian

Populasi menurut Ridwan (2003:8) yaitu merupakan objek atau subjek yang berada pada satu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah anggota kelompok PIK-R GESIT yang berada di Kampung Tangan-tangan Rt 02/02 Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Menurut Husain Usman (2009:43) sampel adalah sebagai populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu, yang disebut juga teknik sampling.

Dalam penelitian ini menjadi samplingnya adalah 20 anggota namun yang berkenan untuk di wawancarai sejumlah 5 anggota PIK-R dari jumlah populasi 50 Anggota PIK-R Gesit kemudian 5 orang pengurus beserta 5 orang perwakilan masyarakat.

Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik non random (*nonprobability sampling*) atau disebut juga sebagai (*incidental sampling*) yaitu pengambilan contoh tidak secara acak Husain Usman (2009:43), sedangkan jenisnya yaitu sampling aksidental ialah teknik penentuan sampel. Berdasarkan spontanitas artinya siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristiknya, maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (responden).

D. Prosedur Pengumpulan data

a. Tahap Pra Lapangan

Mengadakan studi pendahuluan (observasi) untuk mengetahui tempat dan sarana prasarana, dan pengenalan para pengurus PIK-R GESIT RW 02 Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

b. Tahap Pelaksanaan

Mengadakan wawancara kepada para pengurus anggota dan Pembina PIK-R GESIT di Rw 02 Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, mengobservasi kegiatan *Life Skills* yang diberikan oleh pengurus kepada anggota PIK-R GESIT RW 02 Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, Serta mendokumentasikan pada saat penelitian berlangsung. Dokumen yang digunakan dapat berupa materi penyuluhan, laporan, notulen rapat, photo, video, catatan khusus dan sebagainya.

c. Pelaporan

Menurut Lenny (2013:115) mengemukakan laporan penelitian adalah ringkasan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tulisan. Penulisan laporan penelitian merupakan langkah terakhir dari seluruh tujuan rangkaian kegiatan penelitian. Laporan penelitian ini perlu diketahui oleh pihak-pihak tertentu, seperti instansi-instansi, masyarakat, agar dapat diambil manfaatnya. Disamping itu, laporan penelitian akan menjadi media komunikasi antara peneliti dengan mereka-

mereka itu. Melalui laporan penelitian, peneliti seolah-olah berkomunikasi dengan mereka itu.

E. Teknik Analis Data

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

Menurut Nasution, dalam buku Usman Husaini (2009:84) menyatakan bahwa analisis data ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya (mengategorikannya) dalam pola atau tema. Tafsiran artinya memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola atau kategori, serta mencari hubungan antara berbagai konsep.

Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Laporan harus dianalisis sejak dimulainya penelitian. Laporan-laporan itu perlu di reduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temannya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Display Data

Data yang sering bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan display data. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk *matriks*, *network*, *chart*, atau grafik, dan sebagainya.

c. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Dari data awal yang diperoleh, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data-

data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan secara singkat, yaitu dengan mengumpulkan data baru.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam empat tahap, yaitu tahap sebelum lapangan, pekerjaan lapangan atau penelitian, analisis dan penulisan laporan. Pada tahap pertama atau pra lapangan peneliti mempersiapkan segala macam yang di butuhkan sebelum terjun dalam kegiatan penelitian, yaitu :

1. Menyusun rencana penelitian.
2. Mempertimbangkan secara konseptual teknik serta logistik (catatan, daftar ceklist, pedoman wawancara dan lainnya) terhadap tempat yang akan digunakan dalam penelitian
3. Membuat surat penelitian.
4. Melakukan koordinasi dengan pihak Panti untuk melakukan penelitian.
5. Menentukan informan yang akan membantu penelitian.
6. Peneliti mempersiapkan diri untuk bisa beradaptasi dengan tempat penelitian.

Pada tahap kedua pekerjaan lapangan. Peneliti bersungguh-sungguh dengan kemampuan yang dimiliki berusaha untuk melakukan penelitian dengan segala daya serta tenaga yang dimiliki.

Pada tahap ketiga yaitu verifikasi data. Semua data yang diperoleh di lapangan, dianalisis dan di cek atau diperiksa kebenarannya melalui triangulasi. Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan secara komprehensif tentang Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan *Life Skills* Di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat

Tahap keempat yaitu tahap penulisan laporan. Dalam tahap ini peneliti akan melaporkan seluruh kegiatan penelitian dan hasil yang telah ditemukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Desa Bongas

Desa Bongas merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rancapanggung,
2. Sebelah Selatan, desa berbatasan dengan Desa Karang anyar,
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mukapayung, dan
4. Sebelah Timur, desa berbatasan dengan Desa Batulayang.

Desa Bongas memiliki luas 843.333 Ha/m², yang merupakan daerah dataran rendah dan berbukit dengan ketinggian 800 sampai dengan 1000 meter diatas permukaan laut dan memiliki suhu rata-rata 15 - 22°C. Jarak Desa Bongas dengan dengan ibukota kecamatan 0,8 Km, sementara itu jarak desa Bongas dengan ibukota propinsi 28 Km. Kepala Desa Kecamatan Bongas : Amin Supriatna. Desa Bongas mempunyai RW sebanyak 17, dan mempunyai RT sebanyak 79. Jumlah penduduk 12.120 jiwa yang terdiri dari Laki-laki 6.459 jiwa, perempuan 5.661 jiwa, dan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 3.375 KK. Jumlah remaja usia 10 – 24 tahun di Desa Bongas sebanyak 2.616 jiwa yang ter diri dari 1.335 jiwa laki laki dan 1.281 jiwa perempuan. (Profil Desa Bongas 2016).

2. Keadaan PIK-Remaja Gesit Desa Bongas

a. Sejarah Berdirinya PIK-Remaja Gesit Desa Bongas

PIK-Remaja Gesit dibentuk berdasarkan gagasan dari salah satu tokoh masyarakat Desa Bongas Bapak Asep Rahwan, beliau merasa khawatir melihat pergaulan remaja yang semakin hari semakin marak terjadi khususnya di Desa Bongas sendiri. Atas dasar itulah beliau bersama Petugas Keluarga Berencana (PKB) dan pemerintahan Desa Bongas membentuk PIK-R Gesit yang dikelola dari remaja oleh remaja dan untuk remaja pada Tanggal 11 desember 2011 di aula Desa Bongas dan di sahkan melalui Surat Keputusan Kepala Desa Bongas. PIK Remaja Gesit adalah singkatan dari Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Generasi Sehat Inovativ terampil dan sehat (GESIT) dimana singkatan dari pada gesit itu sendiri dijadikan Visi PIK-R Gesit. Saat ini PIK Remaja Gesit telah berganti kepengurusan sebanyak 4 kali. Berikut adalah susunan pengurus periode 2017-2018

Tabel 4.1

DAFTAR PENGURUS PIK-R GESIT PERIODE 2017-2018

NO	NAMA	JABATAN	TANGGAL LAHIR	STATUS	ALAMAT
1	M. Haikal F	Ketua	01-12-1997	Belum Nikah	Kp. Tangan-tangan RT.01/RW02
2	Abdurahman R	Sekretaris	04-11-1996	Belum Nikah	Kp. Bongas RT.03/RW03
3	Syalfa H N	Bendahara	08-12-2000	Belum Nikah	Kp. Tangan-tangan RT.03/RW09
4	Hanan Nasya H	Seksi KIE	12-04-2004	Belum Nikah	Kp. Tangan-tangan RT.02/RW16
5	Farid Nasir	Seksi Usaha	02-05-1995	Belum Nikah	Kp. Tangan-tangan RT.02/RW02
6	Sintia Ni	Seksi Life Skills	14-06-1997	Belum Nikah	Kp. Tangan-tangan RT.02/RW03
7	Anggi R	Seksi Kaderisasi	16-08-1994	Belum Nikah	Kp. Tangan-tangan RT.02/RW16
8	M. Ikhsan	Seksi Humas	28-02-1999	Belum Nikah	Kp. Tangan-tangan RT.02/RW17

b. Visi dan Misi PIK Remaja Gesit Desa Bongas

1) Visi

Menjadikan generasi remaja yang sehat, inovatif, serta terampil.

2) Misi

- a) Melaksanakan kegiatan yang bersifat informatif tentang 8 substansi genre;
- b) Menyalurkan bakat dan minat remaja melalui kegiatan pengembangan *Life Skills*;
- c) Melaksanakan advokasi dan promosi guna mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.

c. Jenis Kegiatan Yang Dilaksanakan

Jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh PIK-Remaja Gesit adalah :

1) Kegiatan penyuluhan/sosialisasi ke tiap RW

Kegiatan penyuluhan/sosialisasi yang dilaksanakan kesetiap RW dilaksanakan setiap 1 kali dalam sebulan biasanya kegiatan ini diisi dengan pemberian materi 8 substansi genre dimana yang menjadi pemateri nya adalah pengurus atau anggota yang telah menjadi pendidik sebaya dimana kegiatan ini juga bertujuan melatih anggota agar bisa tampil di depan umum sebagai wujud dari *Personal skills*. Selain itu dalam kegiatan ini juga mensosialisasikan kegiatan *life skills* yang dilaksanakan di PIK remaja gesit. Selain mensosialisasikan dan melaksanakan penyuluhan pada kegiatan ini juga bertujuan untuk merekrut anggota terutama remaja yang putus sekolah untuk bergabung di PIK Remaja.



Gambar 4.1 Kegiatan Penyuluhan di RW 10

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit



Gambar 4.2 Kegiatan Penyuluhan di RW 05

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit



Gambar 4.3 Kegiatan Penyuluhan di RW 03

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit

2) Kegiatan pemberian materi penyuluhan bagi anggota

Kegiatan pemberian materi yang dilaksanakan di pik remaja gesit adalah materi tentang 8 substansi genre biasanya kegiatan ini dilaksanakan di sekretariat atau di rumah anggota secara bergiliran. Selain untuk meningkatkan wawasan kegiatan ini juga bertujuan agar orang tua remaja juga tau kegiatan anak remaja nya yang bergabung di PIK Remaja. Pada kegiatan ini juga biasanya dilaksanakan sambil makan bersama sebagai bentuk dari *Sosial Skills*.



Gambar 4.4 Kegiatan Pemberian Materi Genre Oleh Pengurus

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit



Gambar 4.5 Kegiatan Pemberian Materi Kespro Oleh Pengurus

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit



Gambar 4.6 Kegiatan Diskusi

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit

3) Kegiatan pengembangan potensi dan bakat remaja

Kegiatan pengembangan potensi dan bakat remaja merupakan program unggulan PIK Remaja Gesit untuk menarik minat anggota yang merupakan salah satu kegiatan Life Skill untuk melatih keterampilan kejuruan atau *vocational skills* dimana tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan bakat yang dimiliki remaja khususnya anggota. Bentuk dari kegiatan ini remaja di arahkan sesuai bakat dan minatnya misalnya remaja yang suka bernyanyi dan bermain musik dibentuk di dalam grup band atau *vocal grup*, kemudian remaja yang senang bermain peran diarahkan kedalam grup teater bahkan Grup teater PIK Remaja Gesit menjadi Juara tingkat Provinsi, lalu yang senang olah raga seperti sepak bola, bulutangkis dilaksanakan kegiatan latihan rutin selain itu juga yang senang memasak diarahkan membuat suatu produk yang nantinya bisa dijual.



Gambar 4.7 Kegiatan Pengembangan Bakat (Futsal)

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit



Gambar 4.8 Kegiatan Pengembangan Bakat (Band)

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit



Gambar 4.9 Kegiatan Pengembangan Bakat (Teater)

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit



Gambar 4.10 Kegiatan Pengembangan Bakat (Teater) Tingkat Provinsi

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit

4) Kegiatan kewirausahaan

Bentuk kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh PIK Remaja Gesit adalah hasil dari kreasi para remaja contohnya pembuatan bros dari kain bekas yang sudah tidak terpakai lagi, kemudian membuat telur asin, membuat buku gambar, selain itu juga bentuk kewirausahaan lainnya adalah budidaya ikan air tawar di jaring apung. Dimana hasil dari kegiatan itu digunakan untuk keperluan organisasi, dan sisanya diberikan kepada remaja. Dengan adanya kegiatan kewirausahaan ini diharapkan para remaja khususnya yang menjadi anggota di PIK Remaja Gesit Desa Bongas bisa memprektekan nya dimasa yang akan datang nanti ketika remaja tersebut sudah berkeluarga.



Gambar 4.11 Foto Kegiatan Wirausaha (Budidaya Ikan Air Tawar)

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit



Gambar 4.12 Foto Kegiatan Wirausaha (Budidaya Ikan Air Tawar)

Sumber: Dokumentasi PIK-R Gesit

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting guna menunjang kegiatan PIK-R Gesit. Diantara sarana dan prasarana tersebut adalah :

Tabel 4.2

DAFTAR SARANA PRASARANA

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KEADAAN
1	Ruang Pertemuan	1 buah	Baik
2	Ruangan konseling	1 buah	Baik
3	Ruangan kantor	1 buah	Baik
4	Ruangan perpustakaan	1 buah	Baik
5	Kolam jaring apung	1 unit	Baik
6	Printer	1 buah	Rusak
7	Komputer	1 buah	Baik
8	Projector	1 buah	Baik
9	Media penyuluhan genre kit	1 buah	Baik
10	Media penyuluhan KIE Kit	1 buah	Rusak
11	Peneras suara	1 buah	rusak

B. Implementasi Kegiatan Life Skills di PIK-Remaja Gesit

Salah satu upaya yang dilakukan oleh PIK-Remaja Gesit dalam hal memberdayakan remaja khususnya bagi anggota adalah dengan memberikan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. (Selamet PH, 2002,545).

Bila mengacu pada arti *life skills* itu sendiri adalah sebuah pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik atau dalam hal ini adalah anggota yang meliputi; aspek *personal skill* atau *self awareness*, aspek *tinking skill*, aspek *social skill*, aspek *academic skill*, dan aspek *vocasional skill*. Namun jenis pendidikan *life skills* yang dilaksanakan di dalam PIK-Remaja Gesit adalah pada aspek *personal skills*, aspek *tinking skills*, aspek *social skills* dan aspek *vocasional skill*.

1. Aspek Personal Skills

Aspek personal skill upaya yang dilaksanakan oleh PIK-Remaja Gesit dalam aspek Personal Skills adalah melalui kegiatan Komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) program-program Genre yang di kemas kembali secara menarik agar para anggota tidak merasa jenuh dalam mendapat materi yang di berikan. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa:

- a. Penggunaan Genre KIT, kegiatan ini sangatlah disukai para anggota Karena media yang digunakan berupa permainan yang sudah tidak asing lagi seperti ular tangga atau monopoli dimana disetiap tahapan permainan nya anggota mendapat tantangan baik itu mendapat pertanyaan, atau memecahkan masalah.
- b. Bedah kasus. Kegiatan bedah kasus ini dilakukan agar para anggota dapat memecah kan masalah yang terjadi secara bergilir kegiatan ini bertujuan agar anggota dapat berpikir secara rasional (*Thingking skill*) dan dapat membedakan

yang baik dan yang buruk dalam kehidupan sehari-hari selain itu juga kegiatan ini bertujuan agar para anggota dapat mengolah informasi dan mengambil keputusan serta memecahkan masalah secara kreatif.

2. Aspek sosial skill

Pada aspek sosial skill, PIK-R Gesit mengedepankan kekeluargaan sebagai faktor dalam menjalin suatu berhubungan, baik antara sesama anggota, anggota dengan pengurus atau pembina maupun dengan masyarakat setempat. Hubungan kekeluargaan ini dimaksudkan agar terjalin suasana keluarga di dalam PIK-Remaja sehingga tercipta hubungan yang harmonis, akrab dan tidak sungkan dan lain sebagainya. Usaha yang dilakukan PIK-Remaja Gesit agar dalam kelompok PIK Remaja Gesit terjalin hubungan yang baik, akrab dan harmonis adalah dengan melaksanakan kegiatan makan bareng atau kegiatan lain nya yang bersifat menjalin kekeluargaan dan meningkatkan kerjasama tim. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ketua PIK-R Gesit M. Haikal pada saat wawancara .

“ Kegiatan yang kami lakukan untuk meningkatkan solidaritas atau rasa kekeluargaan biasanya ngaliweut bareng (makan bersama) biasanya kegiatan ini dilaksanakan dirumah anggota secara bergilir hal itu juga bertujuan agar orang tua tau bahwa anaknya mengikuti kegiatan organisasi yang positif, selain itu juga kami biasanya mengadakan kegiatan *Out Bond* atau hiking dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kerjasama tim.”



Gambar 4.13 Foto Kegiatan *Outbond*
Sumber : Dokumentasi PIK Remaja Gesit



Gambar 4.14 Foto Kegiatan Makan Bersama
Sumber : Dokumentasi PIK Remaja Gesit

3. Aspek *vocational skill*

Pada aspek vocational skill Upaya dan usaha yang dilakukan PIK-Remaja Gesit dalam aspek vokasional skill adalah melalui bimbingan ketrampilan. Bimbingan ketrampilan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki anggota khususnya para remaja PIK-Remaja Gesit sehingga nantinya mereka dapat hidup mandiri dan trampil. Bimbingan ketrampilan tersebut dilaksanakan melalui berbagai pelatihan-pelatihan baik pelatihan di diluar maupun dalam PIK-Remaja Gesit. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan diluar PIK-Remaja Gesit meliputi pelatihan Service HP yang dilaksanakan oleh Forum PIK-Remaja kabupaten Bandung Barat selama 3 hari. Kemudian juga kegiatan seminar life skills yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat selama 1 minggu. Selain itu juga 2 orang anggota PIK-Remaja Gesit mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat selama 6 bulan.

Selain itu juga kegiatan pelatihan untuk anggota dilaksanakan secara mandiri. Biasanya PIK-Remaja Gesit bekerjasama dengan poktan lain seperti UPPKS atau karang taruna, kegiatan pelatihan yang dilakukan berupa pelatihan pembuatan telur asin, membuat bros dari limbah kain kemudian pelatihan perikanan. PIK-Remaja Gesit juga memiliki usaha dibidang pembibitan ikan air tawar yang pengelolaannya oleh remaja itu sendiri. Penghasilan dari hasil usaha tersebut dijadikan sumber anggaran untuk membiayai kegiatan PIK remaja.

Melalui pelatihan-pelatihan ketrampilan yang diberikan kepada remaja khususnya bagi anggota baik yang melalui pelatihan di luar maupun melalui yang diselenggarakan secara mandiri, diharapkan anggota PIK-Remaja Gesit dapat belajar melalui pengalaman dan ilmu yang telah didapatkan serta dapat memanfaatkannya untuk bekal nantinya setelah berkeluarga. Ungkap Pembina PIK-Remaja Gesit padasaat wawancara. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Mila Aulia (salah satu Anggota) sebagai berikut: “dengan kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan dan diajarkan PIK-Remaja Gesit, membuat yang tadinya saya tidak tahu dan tidak bisa, saya jadi tahu dan bisa. Misalnya saya kan

dulu kan tidak bisa, sekarang ya sudah lumayan bisa. Insya allah nanti bisa buat bekal kalau saya sudah berkeluarga”.

C. Faktor-Faktor Yang Menjadi Pendukung Kegiatan *Life Skills* di PIK-Remaja Gesit

Yang menjadi faktor pendukung dari berlangsung nya kegiatan PIK-Remaja Gesit adalah adanya dukungan dari berbagai pihak baik pemerintahan Desa, kantor UPTD KB, maupun masyarakat.

1. Pemerintah Desa

Bentuk dukungan yang di berikan oleh pemerintahan desa adalah berupa kebijakan dan bantuan finansial. Contohnya kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Desa adalah integrasi antara Karang taruna dan PIK-Remaja. Kemudian setiap ketua RW wajib mensosialisasikan kegiatan-kegiatan PIK-Remaja agar remaja yang ada di wilayah nya menjadi tertarik dan bergabung menjadi anggota. Selain itu bentuk bantuan finansial yang diberikan oleh Desa sebesar 1 juta rupiah untuk 1 tahun.

2. Kantor UPTD-KB

Bentuk dukungan yang di berikan oleh kantor UPTD-KB adalah berupa pembinaan karena PIK-Remaja berada dibawah naungan BKKBN tentu kantor UPTD-KB sebagai unit pelayan teknis ditingkat kecamatan berkewajiban untuk melaksanakan pembinaan kepada kelompok- kelompok PIK-Remaja, selain pembinaan bentuk dukungan lainnya yaitu pemberian media penyuluhan (KIE KIT dan Genre KIT).

3. Masyarakat

Bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat adalah menyambut baik kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PIK-Remaja Khususnya kegiatan pemberdayaan remaja nya melalui kegiatan *life skills*. Selain itu salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Bongas Bapak Asep Rahwan beliau memberikan hak

guna pakai bangunan sebagai tempat sekretariat dan tempat berkumpul para anggota PIK-Remaja.

D. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penghambat Kegiatan Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan *Life Skills* di PIK Remaja Gesit

PIK-Remaja Gesit berdiri kurang lebih hampir 6 tahun dengan memiliki visi mewujudkan sebuah generasi remaja yang sehat, inovatif, kreatif dan terampil. Tentunya dalam mewujudkan hal tersebut terutama dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan remaja melalui kegiatan *life skills* di PIK Remaja Gesit mengalami beberapa hambatan atau kendala sehingga membuat kegiatan tersebut kurang maksimal. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor finansial atau pendanaan

Finansial atau pendanaan merupakan faktor utama dalam menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan, pendanaan merupakan faktor yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan dana merupakan salah satu masalah yang sangat penting. Salah satu penyebab belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan pemberdayaan remaja melalui kegiatan *life skills* di PIK Remaja Gesit adalah masalah pendanaan. Dana yang pasapasan dan kadang kurang membuat belum optimalnya pelaksanaan pendidikan *life skills* disana. Karena dalam penyelenggaraan pendidikan *life skills* dibutuhkan seperangkat peralatan alat praktik, ruang yang cukup untuk melatih dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pengembangan akan bakat yang dimiliki remaja. Sehingga dengan dana yang sedemikian tersebut hanya memberikan ketrampilan yang seadanya yang bisa dilaksanakan dengan dana yang minim. Selain itu, pendanaan yang ada terbagi dengan kegiatan-kegiatan PIK Remaja yang lain.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan sebagai penunjang kelangsungan proses kegiatan life skills, namun saat ini di PIK Remaja Gesit peralatan yang dimiliki masih sangat terbatas bahkan kurang. Dalam proses kegiatan life skills di PIK Remaja Gesit masih menggunakan bahan dan alat seadanya. Hal ini tentu membuat proses kegiatan life skills di PIK Remaja Gesit kurang maksimal.

3. Anggota PIK Remaja

Anggota yang berada di PIK Remaja Gesit berasal dari latar belakang lingkungan yang berbeda-beda oleh karena itu sikap dan psikologisnya berbeda-beda. Ada yang baik dan penurut, sesuka hatinya sendiri, sekedar kumpul, dan lain sebagainya. Hal inilah yang sering terjadi pada remaja meskipun mereka dibekali dengan berbagai macam ilmu dan pengalaman serta pendidikan yang nantinya demi kebaikan mereka sendiri mereka masih saja ada yang acuh.

E. Dampak Dari Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan *Life Skills* di PIK Remaja Gesit

Dalam perkembangannya PIK Remaja Gesit telah mengalami kemajuan dan hambatan dalam perjalanannya. Lika-liku perjalanan yang sering dihadapi membuat para pengurus semakin yakin dan semangat serta terus berusaha untuk menjadikan PIK Remaja Gesit lebih baik lagi. Dan alhamdulillah berkat semangat yang tinggi dan juga tekad yang besar disertai dengan do'a, perlahan-lahan panti PIK Remaja Gesit berkembang dan berkembang menjadi lebih baik hingga sampai saat ini dan dampak nya dapat dirasakan baik oleh anggota ataupun masyarakat.

1. Dampak yang dirasakan oleh anggota

Seperti yang di ungkapkan oleh M. Iqbal pada saat wawancara “dengan menjadi anggota PIK Remaja Gesit membuat saya mendapat pengalaman baru mendapat pengetahuan, selain itu juga saya dapat mengembangkan bakat saya dalam bermain musik”. Pada kesempatan sebelum nya juga M. Iqbal menjadi perwakilan dari PIK Remaja untuk mengikuti kegiatan pembekalan keterampilan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.



**Gambar 4.15 Foto Wawancara dengan M. Iqbal
Anggota PIK Remaja Gesit**

Tabel 4.3

DATA BAKAT DAN MINAT ANGGOTA PIK REMAJA GESIT

NO	JENIS BAKAT YANG DIMINATI	JUMLAH REMAJA YANG BERMINAT
1	Futsal	11 Orang
2	Bukutangkis	10 Orang
3	Tari	4 Orang
4	Teater	15 Orang
5	Musik	7 Orang
6	Wirausaha	3 Orang

2. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina PIK-R Gesit (Ai rinjani) bahwa dengan adanya kegiatan life skills yang dilaksanakan di PIK-R Gesit. Para remaja khususnya anggota PIK-R mampu mempersiapkan dirinya sebelum memulai kehidupan berkeluarga, remaja dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui kegiatan kegiatan inovatif dan kreatif yang dilaksanakan di kelompok tersebut.



**Gambar 4.16 Foto Wawancara dengan Ibu Ai Rinjani
Pembina PIK Remaja Gesit**

Hal itu juga diungkapkan oleh Bapak Asep R selaku tokoh masyarakat dilingkungan RW. 02 Desa Bongas beliau menuturkan bahwa dengan adanya PIK-R sangat membantu masyarakat dalam mengatasi pergaulan bebas yang belakangan ini semakin meningkat, selain menjadi sumber informasi yang terpercaya, PIK-Remaja Gesit juga sebagai tempat mengembangkan bakat dan kreatifitas para remaja khususnya melalui kegiatan-kegiatan *life skills* nya.



**Gambar 4.17 Foto Wawancara dengan Tokoh Masyarakat
Bapak Asep Rahwan**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di PIK-Remaja Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, maka dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pemberdayaan remaja melalui kegiatan *life skills* di PIK-Remaja Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah melalui aspek *personal skill*, *thinking skill*, *social skill* dan *vocasional skill*. Pada aspek *personal skill* yakni melalui pemberian materi 8 subtansi genre; aspek *thinking skill* melalui *problem solving* sederhana dan bedah kasus; aspek *sosial skill* melalui sosialisasi atau sistem kekeluargaan, kegiatan *outbond* dan *hiking*; dan aspek *vokasional skill* meliputi bimbingan ketrampilan baik melalui pelatihan di luar maupun kegiatan mandiri yang dilaksanakan di PIK-Remaja Gesit.
2. Faktor penghambat Kegiatan pemberdayaan remaja melalui kegiatan *life skills* di PIK-Remaja Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah faktor finansial atau pendanaan yang merupakan faktor yang paling utama, sarana dan prasarana belum maksimal dan anggota.
3. Faktor pendukung Kegiatan pemberdayaan remaja melalui kegiatan *life skills* di PIK-Remaja Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah adanya dukungan kebijakan dari pemerintah Desa, Bantuan Media Penyuluhan dari kantor UPTD-KB, dukungan dari tokoh masyarakat.
4. Dampak Kegiatan pemberdayaan remaja melalui kegiatan *life skills* di PIK-Remaja Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah bagi anggota dan bagi masyarakat. Bagi anggota anggota mendapat pengetahuan wawasan dan keterampilan baru serta dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Bagi masyarakat membantu masyarkat meminimalisir pergaulan bebas para remaja dan diarahkan ke arah yang positif.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah
 - a. Perlu penambahan dana untuk operasional kegiatan khusus nya kegiatan *life skills*.
 - b. Memberikan modal kepada anggota PIK Remaja gesit khusus nya bagi anggota yang tidak bekerja dan tidak sekolah agar mereka dapat mandiri untuk mendirikan usaha sendiri atau berwirausaha.
2. Bagi PIK-Remaja Gesit Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat:
 - a. Perlu peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia bagi pengurus agar dalam memberikan ilmu pengetahuan secara profesional.
 - b. Untuk menambah dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang dimiliki.
 - c. Ketrampilan-ketrampilan di PIK Remaja Gesit yang diberikan kepada remaja perlu ditambah dan ditingkatkan lagi, agar para remaja lebih banyak memiliki ketrampilan untuk bekal hidup dan agar mampu hidup mandiri dimasa yang akan datang.
 - d. Agar lebih banyak menjalin kemitraan dengan organisasi lain dan lembaga-lembaga lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Anwas, O. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Bandung : Alfabeta.
- BKKBN. 2012. *Kurikulum Diklat Teknis PIK-R*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. 2010. *Pedoman Kader Seri Kesehatan Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. 2010. *Panduan Kader PIK-R Menuju Remaja Sehat*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Depdiknas 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Ditjen Diklusepa.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayanto. 2002. *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar- Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, Cet. V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraeni, Lenny. 2013. *Memahami Penelitian Ilmiah*. Cimahi: STKIP Siliwangi Bandung.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Slamet, PH. 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Sudjana, D.(1993). *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah, Azas)*. Bandung. Nusantara Press

- _____ 2001. *Pendidikan Luar Sekolah : wawasan sejarah perkembangan falsafah teori pendukung asas*. Bandung: Falah Production.
- Sutrisno, Joko. 2003. *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini*, dalam *Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara Jakarta.

LAMPIRAN- LAMPIRAN



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) SILIWANGI BANDUNG

Skep Pendirian Perguruan Tinggi

Nomor: 063/I/O/1987

Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi "B"

Nomor: 0553/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2016

Pascasarjana: Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Matematika
Sarjana: Pendidikan Luar Sekolah, PB. Inggris, PBS. Indonesia, Pendidikan Matematika, PG-PAUD
Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi 40526 Telp. (022) 6658680, 6629735 Fax (022) 6629913
email: stkipiliwangi4341@yahoo.co.id, website: stkipiliwangi.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : I /S1.PLS/STKIP/X/2016

Tentang

PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

PROGRAM S1 STKIP SILIWANGI BANDUNG

KETUA SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) SILIWANGI BANDUNG

- Menimbang
1. Bahwa rencana penelitian yang diajukan oleh :
Nama : Yandi Ismiyadi Irawan
NIM : 13030006
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah (PLS)
Telah memenuhi persyaratan akademik untuk diajukan judul skripsi program strata satu
 2. Bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi tersebut perlu mendapat bimbingan dosen sesuai disiplin ilmu
- Memperhatikan : Hasil musyawarah Ketua STKIP dengan Pimpinan Program Studi di lingkungan STKIP Siliwangi Bandung
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan
Pertama : Mengesahkan judul skripsi
Nama : Yandi Ismiyadi Irawan ✓
Nim : 13030006
Judul : Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah melalui Kegiatan Lifeskill di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) (Studi Kasus di kelompok PIK-R Gesit Desa Bongas Kecamatan Cilin Kabupaten Bandung Barat)
- Kedua : Mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi
Pembimbing I : Drs. H. M. Kosim Sirodjuddin, M. Pd.
Pembimbing II : Novi Widiastuti, M. Pd.
- Ketiga : Pembimbing bertugas melakukan bimbingan dalam penyusunan skripsi mulai dari penelitian sampai dapat bersidang
- Keempat : Kepada pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- Kelima : Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai mahasiswa yang bersangkutan lulus dalam ujian sidang
- Keenam : Apabila ada kekeliruan dalam penetapan surat keputusan ini akan ditinjau kembali
- Kutipan surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandung
Pada tanggal : 1 Oktober 2016
An. Ketua
Wakil Ketua I

Dr. Hj. Euls Eti Rohaeti, M. Pd.



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) SILIWANGI BANDUNG

Skep Pendirian Perguruan Tinggi

Nomor: 063/I/O/1987

Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi "B"

Nomor: 0553/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2016

Pascasarjana: Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Indonesia
Sarjana: Pend. Luar Sekolah, PB, Inggris, PBS, Indonesia, Pend. Matematika, PG-PAUD, PGSD, Bimbingan dan Konseling
Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi 40526 Telp. (022) 6658680, 6629735 Fax (022) 6629913
email: stkipdpsiliwangi4341@yahoo.co.id, website: stkipdpsiliwangi.ac.id

Nomor : 09 /PLS/ STKIP-SLW/S1/V/2017
Perihal : **Permohonan izin pelaksanaan riset**
Kepada Yth : **Ketua PIK-Remaja Gesit**
Di
Tempat

Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi Bandung, dengan ini mengajukan izin pelaksanaan riset untuk :

Nama : Yandi Ismiyadi Irawan
Nomor Pokok : 13030006
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Bermaksud mengadakan riset / penelitian di PIK-Remaja Gesit Kel/Desa. Bongas Kec. Cililin Kab. Bandung Barat.

Untuk bahan penulisan **Skripsi Strata Satu (S1)** STKIP Siliwangi Bandung.

Judul Skripsi : Pemberdayaan Remaja melalui Kegiatan Life Skills di Kelompok Pusat Informasi dan konseling Remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kec. Cililin Kab. Bandung Barat

Atas perhatian dan izin Bapak/ Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Cimahi, 8 Mei 2017

A.n. Ketua

Ketua Prodi PLS

Drs. H. M. Kosim Sirodjuddin, M. Pd.

NIDN. 0403054501



PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R)
GENERASI SEHAT INOVATIF DAN TERAMPIL (GESIT) DESA BONGAS
Kp. Tangan-tangan RT 02 RW. 02 Desa Bongas Kec. Cililin Kab. Bandung Barat
Kode Pos. 40562 Email : Pikr.gesit@gmail.com

Nomor : 025/01/PIKR-GESIT/V/2017

Bongas, 23 mei 2017

Lampiran : -

Perihal : Pemberitahuan telah melaksanakan penelitian

Kepada

Yth. Ketua STKIP Siliwangi Bandung

Di

Tempat

Disampaikan dengan hormat, bersama dengan surat ini kami sampaikan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : yandi ismiyadi irawan

Nomor Pokok : 13030006

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Telah melaksanakan penelitian ditempat kami selama 15 hari untuk keperluan penulisan skripsi yang berjudul "**Pemberdayaan remaja melalui kegiatan *Life Skills* di pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) Gesit Desa Bongas Kec. Cililin Kab. Bandung Barat.**"

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua PIK-Remaja Gesit





SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) SILIWANGI BANDUNG

Alamat: Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi 40526, Telp. (022) 6658800; (022) 6629735; Fax (022) 6629913
email: stkip_siliwangi4341@yahoo.com, website: stkip_siliwangi.ac.id

Program Pascasarjana (P2)

Magister Pendidikan Luar Sekolah, Terakreditasi No. 070/BAN-PT/AN-0005/10/2010
Magister Pendidikan Matematika, Terakreditasi No. 74/USBAN-PT/AN-0005/10/2010

Program Sarjana (S1)

Pendidikan Luar Sekolah, Terakreditasi No. 023/BAN-PT/AN-0005/10/2010
Pendidikan Bahasa Inggris, Terakreditasi No. 020/BAN-PT/AN-0005/10/2010
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Terakreditasi No. 347/USBAN-PT/AN-0005/10/2014
Pendidikan Pendidikan Matematika, Terakreditasi No. 377/USBAN-PT/AN-0005/10/2014
Pendidikan Guru PAUD, Un Operasional No. 51/USBAN-PT/AN-0005/10/2014

KARTU KEGIATAN BIMBINGAN PENELITIAN DAN PENULISAN SKRIPSI PROGRAM STRATA SATU (S-1)

Nama Mahasiswa : Yandi Lemiyadi Irawan
NIM : 13030006
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Alamat : Kp. Taugan - taugan Rt 02 Rw.02 Desa Bongas
Kec. Ciliman Kab Bandung Barat
Pembimbing I : Drs. H. M. Kocim Surodjatn. M. Pd
Pembimbing II : Novi Widiastuti, M. Pd

No.	Tanggal	Waktu	Tempat	Tahap Kegiatan yang dibicarakan	Paraf
1	2/10 2016	13.00	STKIP	Proposal dan Instrumen Penelitian	✓
2	15/10 2016	13.00	STKIP	Proposal dan Instrumen Penelitian	✓
3	20/10 2016	13.00	STKIP	Instrumen Penelitian (Kuesioner, Hasil Wawancara)	✓
4	2-12-2017		STKIP	BAB I - II Sesuai dg hasil bimbingan	✓
5	6/3 2017		STKIP	Revisi Bab I	✓
6	15/4 2017		STKIP	Bab II + Revisi	✓
7	30/4 2017		STKIP	Revisi	✓
8	1/5 17		STKIP	Bab III + Revisi	✓
9	16/5 17		STKIP	Bab IV Revisi	✓
10	17/5 17		STKIP	Bab IV + Bab V	✓
11	25/5 17		STKIP	Revisi Bab V + Bab II dan	✓
12	5/6 17		STKIP	Revisi bab V	✓

LAMPIRAN DOKUMENTASI









